

WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)
ISSN: 0215-3017

SENIN, Wage, 7 September 2015/23 Dzulkaidah 1436 H •

No: 25046 Tahun Ke-68 Terbit 24 Halaman

Tradisi Kombur

Oleh: Abdul Karim Batubara

Mahasiswa Program Doktorat Komunikasi Islam UINSU

Kita sering mendengar istilah kombur, bakombur, atau kombur malotup. Istilah kombur berasal dari masyarakat Tanjungbalai namun demikian istilah kombur sudah sangat familiar dan menjadi tradisi masyarakat kita. Tradisi lisan kombur merupakan refleksi atau cerminan dari kondisi masyarakat kita yang lebih dominan komunikasi lisannya daripada tradisi komunikasi tulis dan tradisi membaca.



Mengutip hasil penelitian Dr. Iskandar Zulkarnain, dkk menemukan bahwa kombur digunakan sebagai media komunikasi sosial individu dengan kelompoknya dalam memenuhi kebutuhan informasi, sarana bersilaturahmi, bertukar pikiran, dan memenuhi kebutuhan hiburan. Kombur juga digunakan sebagai media komunikasi sosial mempertegas identitas diri dan kelompoknya.

Dalam bahasa Melayu Tanjungbalai istilah kombur mengacu kepada kata kerja yang artinya: bercerita, berdiskusi, menyampaikan suatu informasi tanpa didukung fakta-fakta yang autentik, cerita yang mengandung kebohongan. Kata bakombur mengandung makna saling bercerita, sedangkan mangombur mengandung makna sedang bercerita. Tukang kombur atau pengombur mengandung makna (negatif) orang yang selalu bercerita, atau orang yang pandai bercerita.

Banyak orang menilai negatif bahwa kombur tidak produktif (membuang waktu, sia-sia, dan tidak menghasilkan). Hal ini mungkin ada benarnya melihat sebuah fenomena yang tergambar hari ini, kita lihat ternyata kombur telah berubah paradigmanya. Apabila di masyarakat Tanjungbalai peserta kombur hanya para bapak-bapak yang dilakukan ketika pulang dari melaut atau ladang, namun hari ini kita lihat para ibu-ibu juga banyak terlibat dalam tradisi kombur terutama kita menunggu anak-anak mereka di sekolah.

Awalnya kombur dilakukan di kedai-kedai kopi yang ada di tengah-tengah masyarakat, namun sekarang kombur dapat dilakukan di kantin atau warung-warung kecil baik di terminal, perkantoran, kampus maupun di sekolah bahkan dilakukan pada waktu-waktu jam kerja sambil menghabiskan waktu kerja hanya dengan aktivitas kombur.

Dalam kajian komunikasi kombur merupakan komunikasi lisan yang menjadi tradisi masyarakat kita. Dalam tradisi komunikasi lisan masyarakat kita memiliki peran penting dalam hal kelancaran dan efektivitas komunikasi masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dalam tradisi kombur akan membutuhkan kelihaihan dalam mematahkan argumen lawan bicara dengan mempersepsikan isi pembicaraannya tersebut tidak mengandung kebenaran.

Kebenaran dan informasi yang disampaikan dalam komunikasi dalam tradisi kombur merupakan kualitas individu dalam meramu dan menguraikan bukti-bukti yang ia miliki sampai lawan bicaranya mau menerima atau terdiam oleh ucapannya tersebut. Dengan demikian, komunikasi dalam tradisi kombur dapat menjalankan fungsi informatif dan komunikatif serta sarana mempertegas identitas diri, bersilaturahmi, mendapatkan informasi aktual dan hiburan.

Perlu adanya perubahan mindseat dalam tradisi kombur agar topik yang dibicarakan menghasilkan hal yang bermanfaat terutama membantu dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan masyarakat dan bangsa yang semakin hari semakin carut marut, bukan malah terjebak dalam wilayah ghibah dan memperkeruh permasalahan.

Dalam komunikasi Islam ghibah adalah yang dilarang agama. Perbuatan ghibah yang dalam arti menyebut ataupun membicarakan orang lain yang tidak ada di tempat dengan sesuatu yang dibencinya meskipun yang dibicarakan itu benar adanya adalah dosa, hal ini terlihat dalam QS. Al-Hujuraat: 12.